

## PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Adpriyadi

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln. Pertamina Senkuang Km.4

Email: [adpriyadi@gmail.com](mailto:adpriyadi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari prespektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter Anak Usia Dini. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Sumber data berupa data primer dan data sekunder tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem antara dalam pendidikan yang merupakan upaya untuk memajukan perkembangan moralitas (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan fisik siswa. bentuk kegiatan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan indra, seperti bermain, bernyanyi, menari dan bercerita.

**Kata kunci:** Karakter, Ki Hadjar Dewantara, Anak Usia Dini

### Abstrak

*This study aims to study the perspective of Ki Hajar Dewantara about early childhood character education. This study is a literature study using the content analysis approach. Data sources are primary data and secondary data about Ki Hajar Dewantara's thoughts. Data are analyzed qualitatively with an inductive approach. The results showed that Ki Hajar Dewantara developed an intermediate system in education which was an effort to advance the development of morality (inner strength), mind (intellect), and physical students. the form of early childhood education is to develop the senses, such as playing, singing, dancing and telling stories.*

**Keywords:** Character, Ki Hadjar Dewantara, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah krisis karakter yang ditandai oleh merosotnya nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa. Kerusakan moral yang terjadi pada manusia Indonesia dari berbagai lini kehidupan disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya perkembangan teknologi moderen yang semakin berkembang yang menyebabkan berbagai penyimpangan. Sehingga menimbulkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan masyarakat.

Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Suksesnya proses dan hasil pendidikan pada anak usia dini tergantung pada orang dewasa, orang tua dan pendidik dalam hal ini guru. Hal ini sesuai dengan amanah UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Fenomena yang terjadi pendidikan bagi anak usia dini saat ini hanya diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya saja dan menjauhkan anak dari situasi budaya yang mengelilinginya. Hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan belajar menulis, membaca dan berhitung sebagai kegiatan inti. Orang tua dan guru seakan memaksakan harapan anak kepada anak untuk menjadi pintar secara akademik dan melupakan kodrat anak untuk tumbuh serta berkembang secara alami.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa (Magta, 2013: 222).

Literasi terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter telah banyak disajikan. Pada penelitian ini penulis mengkaji secara kritis terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Pendidikan karakter Anak Usia Dini. Yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah perspektif atau pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam buku, "*Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan*". Sumber sekunder berupa tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* (penelitian pustaka). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Unit analisis meliputi data

dari pemikiran tokoh yang diteliti terkait dengan pendidikan ideal dalam pembentukan karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewantara (Marzuki dan Khanifah, 2016: 175) menjelaskan pemahaman terkait pendidikan yakni "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Singkatnya, pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara menurut Kumalasari, (Marzuki dan Khanifah, 2016: 175) berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani peserta didik. Peserta didik hanya dapat berkembang ketika pendidikan dilakukan tanpa paksaan dan tanpa perintah. Pandangan tersebut merupakan bentuk kritik Ki Hajar Dewantara pada pendidikan Barat yang menurutnya dasar dari pendidikan Barat yaitu perintah, hukuman, dan ketertiban.

Konsep pendidikan karakter sendiri oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan adab Dewantara, (Marzuki

dan Khanifah, 2016: 177) . Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti menjadikan manusia sebagai ‘manusia merdeka’ (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai manusia yang beradab. Singkatnya, watak atau budi pekerti yang merupakan “dasar biologis” dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan segala pengalaman serta keadaan Dewantara ( 2011: 25–26).

Pendidikan karakter anak usia dini dalam prespektif Ki Hajar Dewantara dengan memberikan contoh teladan, cerita dan permainan. Melalui pendekatan tersebut kita dapat mendidik anak tentang karakter sedangkan anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk. Guru dituntut Kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk mendidik, khususnya pembentukan sikap melalui pelajaran yang sedang diberikan.

Magta (2013: 222) menyatakan bahwa berdasarkan pemikiran Fröbel yang memberikan kebebasan pada anak yang diatur secara tertib dan pemikiran Montessori yang membebaskan anak-anak seakan-akan secara tak terbatas, maka Ki Hajar Dewantara merumuskan sebuah semboyan “tutwuri handayani” yakni memberi kebebasan yang luas

selama tidak ada bahaya yang mengancam kanak-kanak. Inilah sikap yang terkenal dalam hidup kebudayaan bangsa kita sebagai sistem “among”.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter atau budi pekerti oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan peralatan pendidikan. ‘Peralatan’ menunjuk pada alat-alat yang pokok, caranya mendidik di antaranya yaitu; 1) memberi contoh (*voorbeeld*); 2) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); 3) pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); 4) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); 5) laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); dan 6) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleving*).

Alat pendidikan tersebut tidak perlu dilakukan semuanya, misalnya pendidik dari aliran ‘*vrije opvoeding*’ (pendidikan bebas) tidak suka menggunakan nomor 4 (perintah, paksaan, dan hukuman). Selain itu, pendidik dapat mementingkan suatu bagian dan pada umumnya memilih cara yang dapat dihubungkan dengan umur peserta didik. Ki Hajar Dewantara menjelaskan pemahamannya terkait dengan pengajaran budi pekerti yang menurutnya merupakan bagian dari pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai pengajaran pendidikan karena lebih pada hal yang bersifat metodik terkait budi pekerti. Pengajaran budi pekerti dimaknai untuk menyokong perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Contohnya yaitu, meminta peserta didik untuk duduk, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu peserta didik yang lain, menolong teman, hormat kepada orang yang lebih tua, dll. Hal tersebut merupakan contoh dari pengajaran budi pekerti.

Pengajaran budi pekerti diberikan pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat umur. Peserta didik yang masih kecil, pengajaran dilakukan dengan membiasakan agar ia bertingkah laku baik. Pada tahap ini, guru atau pamong memberi contoh, anjuran, atau perintah dan peserta didik melakukan apa yang diinstruksikan. Pada tingkat kedua pengajaran merupakan tingkat 'hakikat' yang bermakna 'kenyataan' atau 'kebenaran'. Pada tahap ini pengajaran diberikan kepada peserta didik yang sudah mampu berpikir berupa pengertian dan pemahaman tentang kebaikan atau keburukan pada

umumnya. Peserta didik tidak lagi terikat pada 'pembiasaan-pembiasaan' dengan tidak mengetahui akan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Bagi para peserta didik yang sudah dewasa, pengajaran dilakukan dengan cara disengaja supaya mereka terlatih melakukan kebaikan meskipun sukar dan berat. Pengajaran pada tingkat dewasa dilakukan dengan memaksa, menekan, atau memerintah untuk menguasai diri pribadi.

Inti dari Pandangan ki hajar dewantara tentang pendidikan karakter pada anak usia dini yaitu, dari sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi Pendidikan: (pikiran, karakter, dan jasmani), dari sudut pandang pengembangan: sistem among. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara di Indonesia mendirikan Taman Siswa dengan menempatkan guru sebagai "pamong" atau "among", pembelajaran yang dikembangkan yaitu "*asah*", "*asih*", "*asuh*".

Penekanan ajaran ki hajar dewantara pada pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Tentu tidak memandang remeh pendidikan yang terkait dengan intelektual peserta didik. Kecerdasan intelektual peserta didik

harus dijadikan dasar untuk mengantarkannya pada kecerdasan hati nuraninya. Pendidikan budi pekerti dilakukan dengan sistem among yaitu, metode pengajaran dan pendidikan berdasarkan *asah, asih, dan asuh* yang dalam pelaksanaan pengajarannya meliputi kepala, hati, dan panca indera Wijayanti, (2016: 800). Guru atau pendidik pada sistem among berperan; *ing sung tuladha, ing madya mangun karsu, tutwuri handayani*. Pendidik atau guru yang menjaga sikap dan bicaranya agar menjadi teladan peserta didik, merupakan perwujudan dari konsep *ing ngarsa sung tuladha*, sedangkan pendidik atau guru yang memotivasi peserta didik adalah wujud dari *ing madya mangun karsu*. Selain itu, ada kalanya guru atau pendidik bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan membahayakan, ini disebut dengan *tutwuri handayani*

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini berupa kegiatan yang dapat mengembangkan pancaindera dan aspek perkembangan melalui proses pendidikan sistem among, yaitu Ing Ngarsa Sung tulada,

Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Sehingga, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual atau kognitif saja, tetapi juga peserta didik dengan karakter yang baik. Sehingga pendidik dan sistem pendidikan memiliki peran yang signifikan.

Model pendidikan Ki Hajar Dewantara layak untuk dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, yaitu untuk pembangunan atau pembentukan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama: pendidikan* (Cetakan Ke). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 221–232.
- Marzuki, Khanifah. S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2, 172-181*.

Wijayanti, D. (2016). Pendidikan yang memanusiaikan manusia (konsep karakter warga negara ideal Ki Hajar Dewantara). In M. Murdiono, Samsuri, B. Mulyono, & I. Arpanudin (Eds.), *Prosiding Konferensi Kewarganegaraan ke-II, UNY* (pp. 796–806). Yogyakarta: Jurusan PKnH FIS UNY.